

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Takmir Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara bahasa, masjid [arab: مسجد] diambil dari kata *sajada* [arab: سجد], yang artinya bersujud. Disebut masjid, karena dia menjadi tempat untuk bersujud, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT atau tempat untuk mengerjakan shalat. Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh dilakukan dimana saja asal tidak ada larangan, sebagaimana dinyatakan sabda Nabi SAW:”... dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci...” (HR. Muslim).

Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama’ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat jum’at. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat rawatib dan ibadah shalat jum’at, yang sering disebut jami’ atau masjid jami’. Sedangkan menurut aziz Muslim pengertian masjid adalah

bangunan yang serupa masjid yang dipakai untuk shalat wajib dan sunah, yang tidak dipakai untuk shalat jum’at disebut “mushalla”.

Kata ini menunjukkan isim makan dari “*shalla*” – “*yushalli*” – “*shalatan*” yang artinya tempat shalat. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa setiap masjid berarti juga mushalla, tetapi tidaklah setiap mushalla adalah masjid. Mushalla sering disebut dengan nama *tajug*, *langgar*, *surau*, *meunasah* dan sebagainya.¹³

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh

A -Qur'an. Didalam Al Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak 28 kali.

Menurut Moh. Roqib, dari 28 ayat tersebut, ada empat fungsi masjid yaitu:

1. Fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah.
2. Fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa .
3. Fungsi etik, moral, dan sosial.
4. Fungsi keilmuan dan pendidikan.¹⁴

Fungsi masjid yang ada didalam Al Qur'an tersebut sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau memanfaatkan masjid tidak sekedar tempat sujud/shalat saja, tetapi masjid juga dijadikan pusat kegiatan dan pembinaan umat. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW yaitu:

1. Pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah shalat, dzikir, membaca Al Qur'an, dan lain-lain.
2. Fungsi kemasyarakatan seperti menjalin hubungan silaturahmi, berdiskusi, pengembangan perekonomian, pendidikan, strategi perang, dan lain sebagainya.¹⁵

¹³Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004, hal. 107.

¹⁴Abdul Basit, *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009 pp.270-286.

¹⁵*Ibid.*,

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan mulia yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang

*beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁶

Pencapaian predikat *khaira ummatin* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkat iman dan takwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhuwah Islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraannya, dan makin luhur akhlaknya.¹⁷

2. Pengertian Takmir Masjid

Pengurus atau takmir masjid adalah orang yang bertugas menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi masjid dapat dimaksimalkan sebaik mungkin. Idealnya pengurus masjid harus seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang harus lekat pada dirinya, memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman, kemasjidan, kemasyarakatan maupun keorganisasian dan memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan masjid dengan segala aktivitasnya.¹⁸

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggungjawabnya cukup berat. Ia tidak memperoleh gaji yang memadai, namun harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah, ia diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab. Tidak

¹⁶Departemen Agama RI, *Al Kitabul Akbar Menggunakan Khat Madinah*, (Jakarta Timur: Akbar Media, tt), hal, 64.

¹⁷Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 8.

¹⁸Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Dea Press, 1999), hal. 35.

berlebihan jika pengurus masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas. Tugas dan tanggung jawab pengurus masjid adalah:

a. Memelihara masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid membersihkan bagian yang manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Peralatan masjid, seperti pegeras suara, tikar, mimbar, tromol, juga dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Kalau kerusakan perkakas itu parah dan tidak dapat dipakai lagi, secepat mungkin dicarikan penggantinya. Sebuah gudang penyimpanan barang mungkin diperlukan, agar peralatan masjid tidak hilang dan dicuri orang.

b. Mengatur kegiatan

Segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk kegiatan shalat jum'at, umpamanya, pengurus masjidlah yang mengatur khatib dan imamnya. Begitu juga dengan kegiatan pengajian, ceramah subuh, atau kegiatan lainnya. Pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan, sebelum sampai pada tahap pelaksanaan. Program yang disusun mungkin saja hanya

untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, jangka menengah, bahkan sampai ke jangka panjang.

Dengan adanya perencanaan seperti ini, kegiatan masjid lebih dapat berjalan dengan teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus membaca kondisi dan kebutuhan jamaah akan sangat membantu. Ambil saja contoh kegiatan pengajian. Kalau kebanyakan jamaah terdiri dari orang-orang yang awam, maka bobot pengajian yang disampaikan pun sebaiknya dipilih yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kalangan awam.

c. Rencana kerja masjid

Kebiasaan bekerja tanpa rencana adalah naif. Bekerja dengan perencanaan yang mentereng dan diluar kemampuan adalah konyol. Sayangnya, kedua model itu sering terjadi di dalam kehidupan berorganisasi. Di daerah, dengan kondisi masyarakat yang masih serba sederhana, rencana kerja masjid akan realistis jika rencana itu disesuaikan dengan kemampuan pelaksana dan keadaan/kebutuhan lokal. Setiap rencana hendaknya dibuat berdasarkan musyawarah dan dibuat secara sempurna, umpunya:

- a. Ibadah jum'at
- b. Pengajian atau ceramah
- c. Kursus atau pendidikan dasar.¹⁹

¹⁹Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid...*, hal. 42-44.

Pengurus masjid terdiri dari beberapa orang. Ada ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi (bagian-bagian), yang bertugas sesuai dengan kedudukan dan lingkup kerjanya masing-masing. Dalam melaksanakan tugas, pengurus tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Koordinasi dan kerja sama merupakan sifat utama dalam praktek berorganisasi. Dalam kerjasama inilah diperlukan adanya kekompakan, baik dalam melaksanakan program/kegiatan masjid maupun dalam upaya memecahkan berbagai kendala dan hambatan yang timbul.

Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masjid. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan baik dan sukses apabila dilaksanakan oleh pengurus yang kompak bekerja sama. Berbagai kendala dan hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan akan mudah diatasi oleh pengurus yang kompak bahu membahu. Kekompakan pengurus masjid diantaranya:

1. Saling pengertian
2. Tolong menolong
3. Nasihat menasihati²⁰

3. Upaya Memakmurkan Masjid

Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika diatas masjid yang didirikan itu tak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tak terawat, cepat

²⁰*Ibid.*, hal. 51.

rusak, tanpa jamaah, dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernapaskan keagamaan. Dengan memakmurkan masjid secara fisik dimaksudkan bangunannya bagus, bersih, indah dan megah, dan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan kainnya.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Memakmurkan masjid adalah tugas dan tanggungjawab seluruh umat islam. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.²¹

Berbagai macam usaha berikut ini, bila benar-benar dilaksanakan, dapat diharapkan memakmurkan masjid secara material dan spiritual. Namun, kesemuanya tetap bergantung pada kesadaran diri pribadi muslim, yakni:

1. Kegiatan pembangunan

²¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an..., hal. 189.

Bangunan masjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak diperbaiki atau diganti dengan yang baru, yang kotor dibersihkan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah, dan terawat. Kemakmuran masjid dari segi material ini mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat disekitarnya. Sebaliknya, apabila masjid itu tidak terpelihara, jorok, dan rusak, hal itu secara jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman umat yang bermukim disekitarnya.

2. Kegiatan ibadah

Meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at, dan shalat tarawih. Shalat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah diantara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut. Kegiatan spiritual lain yang sangat baik dilakukan didalam masjid mencakup berdzikir, berdo'a, beri'tikaf, mengaji Al Qur'an, berinfak, bersedekah.

3. Kegiatan keagamaan

Meliputi kegiatan pengajian rutin, khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan, peringatan hari-hari besar Islam, kursus-kursus keagamaan (seperti kursus bahasa Arab, kursus mubalig), bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, dan perkawinan, penyahadatan muallaf, upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

4. Kegiatan pendidikan

Mencakup pendidikan formal dan informal. Secara formal, misalnya, di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasah ini, anak-anak dan remaja dapat dididik sesuai dengan ajaran Islam. Secara informal atau nonformal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, kursus bahasa, kesenian, merupakan pilihan yang cukup mungkin diselenggarakan.

5. Kegiatan-kegiatan lainnya

Banyak bentuk kegiatan yang juga perlu dilaksanakan dalam usaha memakmurkan masjid. Mulai dari menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan, perpustakaan, hingga penerbitan.²²

4. Cara Memakmurkan Masjid

Semangat memakmurkan masjid sangat tinggi, yaitu dengan cara:

a. Kesungguhan pengurus masjid

Pengurus masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk memakmurkan masjid, dan menganeekaragamkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Pengurus masjid harus memiliki tekad dan kesungguhan, dan mereka melakukan tugas tidak asal jadi atau setengah-tengah.

²²*Ibid.*, hal. 72-74.

Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik. Jamaah pun akan terbina dengan baik. Dan masjid menjadi makmur. Bangunan yang bagus dan indah tidak ada artinya apabila masjid itu kurang / tidak makmur. Jika kualitas dan *performance* kerja pengurus tak mendukung, mereka selayaknya diganti dengan tenaga lain yang lebih baik dan lebih memiliki kesungguhan.

b. Memperbanyak kegiatan

Kegiatan didalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan. Baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Jadi, disamping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah, dan kuliah keagamaan, juga digiatkan pendidikan dengan mendirikan / membuka sekolah, kelompok belajar, kursus-kursus khusus agama ataupun kursus umum plus agama. Masjid perlu pula mewadahi remaja dan generasi muda. Disini mereka menyalurkan pikiran, kreativitas, dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman, dan memperbanyak amal ibadah. Disini pula masjid aktif membentuk remaja dan generasi muda yang shaleh, beriman, dan bertakwa.

Bentuk dan corak kegiatan seyogianya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan dengan situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya. Kegiatan yang menarik dan mudah diikuti

pada galibnya dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid. Kegiatan yang manfaatnya dirasakan langsung, baik kebutuhan lahir maupun batin, mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan masjid. Dari sini pengurus dapat menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan jamaah.²³

5. Masjid Sebagai Kegiatan Dakwah dan Pembinaan Umat

Kalau kita mendapat kesempatan mengurus masjid, kita harus berusaha senantiasa meningkatkan kualitas kita sebagai mukmin dan berusaha masuk golongan orang-orang yang terbaik dalam pandangan Allah SWT. Menurut Rasulullah SAW. orang-orang yang terbaik dalam pandangan Allah ialah mereka yang:

- a. Luas ilmunya
- b. Kuat takwanya kepada Allah
- c. Rajin menghubungkan silaturahmi
- d. Tiada henti-hentinya melakukan ‘amar makruf nahi munkar.

Salah satu suri tauladan yang harus dicontoh dari Rasulullah SAW ialah cara beliau membina umat. Dalam masa hanya 20 tahun, beliau berhasil membangun satu umat yang tadinya dikenal *asyaddu kufuran wanifaaqan* (QS At Taubah: 97), menjadi umat pilihan, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur’an QS Ali Imran:110

²³*Ibid.*, hal. 74-75.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. ²⁴

Menurut para ulama, ada lima unsur yang menyebabkan keberhasilan Muhammad SAW dalam membina umat:

a. Memantapkan akidah

Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar bagi pembinaan umat dengan memantapkan akidah, sehingga tertanam roh tauhid:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا

فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya: tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS Ibrahim: 24) ²⁵

Roh tauhid yang tertanam itu ibarat sebuah pohon yang subur, yang pokok dan akarnya terhujam kuat dan kokoh kedalam bumi, tidak bisa digoyah apalagi diruntuhkan, dan pucuknya menjulang ke langit, hanya satu cita-cita, yaitu ridha Allah. Roh tauhid yang demikianlah yang melahirkan pribadi muslim utama, seperti Abu Bakar Shidiq, Umar bin Khatab. Dengan roh tauhid itu kaum

²⁴Departemen Agama RI, *Al Kitabul Akbar...*, hal, 64.

²⁵Departemen Agama RI, *Al Kitabul Akbar...*, hal 258.

muslimin di zaman Rasulullah SAW dapat memanfaatkan akal mereka dengan sebaik-baiknya, pikiran, perasaan, dan kemauan yang terbina dengan sempurna dan melahirkan manusia-manusia muslim yang bersikap dewasa dalam segala hal, tanpa terpengaruh oleh nafsu.

b. Menyempurnakan Ibadah

Dengan tertanamnya roh tauhid, menjadi lebih mudah bagi Rasulullah SAW. menyempurnakan ibadah dikalangan kaum muslimin. Mereka dengan patuh mengikuti contoh yang diberikan Nabi.

c. Perbaikan hubungan manusia dengan manusia (Muamalah)

Setelah Rasulullah SAW berhasil menanamkan roh tauhid dan pelaksanaan ibadah dengan baik, lahirlah syarat yang ketiga yaitu perbaikan hubungan manusia dengan manusia (muamalah), menurut Qur'an dan sunah, dengan hati yang bersih dan jiwa yang ikhlas. Contoh untuk ini adalah seseorang yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW sebagai salah seorang ahli surga. Setelah diselidiki oleh seorang sahabat, Abdullah bin Amir, orang yang dimaksudkan oleh Rasul itu ternyata memiliki keluhuran budi.

d. Perbaikan ekonomi (Maisyah)

Setiap manusia berhak membebaskan dirinya dari kemiskinan. Didalam Islam, mencari nafkah adalah jihad fi sabilillah. Sebagai contoh dalam hal ini dapat dikemukakan seorang sahabat yang bernama Abdurrahman bin Auf. Ia bebas berusaha tetapi terikat, bukan

oleh peraturan manusia, pada keyakinannya terhadap agama. Ia berhasil dalam bisnisnya, ia menjadi orang yang kaya raya. Kekayaannya berfungsi sosial. Ia menikmati hasil usahanya dan orang lain pun dapat pula merasakannya.

e. Membina kehidupan bernegara (Berdaulah)

Dalam membina kehidupan bernegara, Rasulullah SAW meletakkan beberapa dasar utama:

- 1) Musyawarah
- 2) Menghormati hak asasi manusia.²⁶

B. Kajian Tentang Karakter Religius

Pengertian karakter menurut Abuddin nata adalah

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at, dan budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda.²⁷

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai: *hal linnafs, da'iyah laha il af'aliha min ghari fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dengan demikian sebuah perbuatan akhlaki setidaknya memiliki lima ciri, yaitu:

²⁶*Ibid.*, hal. 79-85.

²⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 163.

1. Perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaanya yang sudah mendarah daging
3. Perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan
4. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa
5. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT semata²⁸

Sedangkan menurut Thomas Lickona adalah:

karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.²⁹

Menurut Kemendiknas adalah:

karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³⁰

Dari berbagai definisi diatas dapat kita peroleh dengan jelas pengertian karakter adalah sifat alami seseorang yang muncul dari hasil internalisasi kebajikan yang diwujudkan melalui tindakan, tabiat diri seseorang dan bisa bekerja sama baik untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Al Qur'an memperkenalkan tentang karakter orang-orang yang baik dengan menggunakan istilah seperti *al mukmin*, yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibaca ayat-ayat Allah

²⁸*Ibid.*, hal. 164.

²⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 64-65.

³⁰*Ibid.*, hal. 67.

kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah SWT (QS. Al Anfaal, 8:3), *al muttaqin*, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kokoh, memiliki kepedulian sosial, membangun hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan (QS Al Baqarah, 2:177), senantiasa berinfak di jalan Allah baik dalam keadaan lapang (berharta) maupun sempit (tidak berharta), menahan amarah, dan memaafkan manusia. (QS Ali Imran, 3: 134), *al mukhlisin*, *al shabirin*, *al mutawakkilin* dan lain sebagainya. Selain itu, Al Qur'an juga mengenalkan tentang sejumlah karakter yang buruk yang selanjutnya disebut sebagai penyakit hati, yaitu pesimisme, dusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang, dengki, sombong, dzalim, permusuhan dan kebencian, marah, khianat, kikir, serakah, berbantah, dan boros.³¹

Dengan demikian, menurut Al Qur'an, bahwa karakter adalah sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktikkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan dan ditransformasikan kedalam diri seseorang. Al Qur'an bukan meminta manusia untuk menjadi *amanu*, tapi *mukminun*, bukan *ittaqa*, tetapi *muttaqin*, bukan *aslama*, tapi *muslimun*, bukan *akhlasha*, tapi *mukhlisin*. *Mukminun*, *muttaqin*, *muslimun* dan *mukhlisin* menggambarkan bahwa berbagai predikat tersebut telah mendarah daging dan menjadikan karakternya. Sedangkan jika *amanu*, *ittaqa*, *aslama* dan *akhlasha* baru sampai pada proses, belum menunjukkan hasil. Untuk mencapai keadaan yang demikian itu cukup

³¹*Ibid.*, hal. 168.

berat dan banyak kendalanya, serta merupakan sebuah proses perjuangan yang panjang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri manusia menurut Al Qur'an dan Hadits adalah sebuah perjuangan atau jihad yang paling berat, yakni *jihad al-nafs*, perang mengendalikan dan mengalahkan bahwa nafsu, bujukan setan dan karakter yang buruk.³²

Sedangkan keberagamaan (*religius*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religius lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, religius lebih dalam dari agama yang tampak formal. Religius merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³³

Beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman diantaranya:

1.Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2.Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

³²*Ibid.*, hal. 169.

³³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 66.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi SAW bersabda: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³⁴

Lima macam dimensi keberagaman menurut Glock & Stark, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

³⁴*Ibid.*, hal. 67-68.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁵

Dari pengertian di atas, karakter religius adalah sifat alami seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan muncul dari hasil internalisasi kebajikan yang diwujudkan melalui tindakan, tabiat dari seseorang dan bisa bekerja sama baik untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁶

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁷

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

³⁵*Ibid*, hal. 76.

³⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 293.

³⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 29.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, khatmil quran, do'a bersama, shalawat kepada Nabi, dzikir, dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.³⁸

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah: 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*³⁹

Nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

³⁸*Ibid.*, hal. 122.

³⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al Jumanatul Hadi Mutiara Pedoman Hidup*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2002), hal. 24.

Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas, dan ras. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih kontroversial dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do*, dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and how work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan melalui:

1. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
2. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.

3. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
4. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
5. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.⁴⁰

b. Membangun saling percaya (*mutual trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antaragama, antar kultur dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi

⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 77-78.

kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepemahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkan kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragama. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan masyarakat mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesaling kaitan yang erat.⁴¹

C. Kajian Tentang Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata giat yang berarti rajin, bergairah dan bersemangat, aktif. Dapat imbuan ke- an yang mempunyai makna melakukan suatu pekerjaan jadi kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan.⁴²

Keagamaan berasal dari kata agama yang artinya ajaran. Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa. mendapat imbuan ke- an yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilaksanakan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman kedalam suatu bentuk perilaku keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung antara lain: sholat 5 waktu berjamaaah, shalawat banjari, khatmil qur'an, pengajian kitab kuning, pengajian umum, TPQ, dan PHBI.

1. Khatmil Qur'an bin Nadhor

⁴¹*Ibid.*, hal. 79-80.

⁴²Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap...*, hal. 270.

⁴³*Ibid.*, hal. 17.

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.⁴⁴ Menurut Manna' al-Qaththan Al Qur'an adalah

kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Pengertian demikian sama dengan yang diberikan Az Zaqani menurutnya Al Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari permulaan surat al-fatihah sampai surat an-Nas.⁴⁵

Islam memandang bahwa Al-Qur'an adalah intisari dari segala pengetahuan, ilmu dari segala ilmu dan pandangan hidup yang dapat membawa pada keserasian prinsip yang stabil. Boleh dikatakan bahwa Al Qur'an adalah ruh kebenaran yang bisa dijadikan landasan ideal bagi seluruh umat Islam sedunia. Maka dari itu, untuk menemukan pengetahuan yang hak dan abadi, maka kita harus menghayati arti yang sebenarnya dari Al Qur'an agar dapat menemukan dasar atau landasan hidup yang ada dalam Al Qur'an.

Kita akan mendapatkan segalanya disana (Al Qur'an), apabila kita mampu menghayati, meyakini, dan mampu membedah sesuai dengan sifatnya yang hak dan abadi. Kita pun akan merasa dekat dengan Al Qur'an seperti jasad dengan ruh, apabila kita mampu berkomunikasi dengan bahasa hati yang fitri, karena Al Qur'an bisa didekatinya hanya dengan pendekatan batin, sekaligus bisa dijadikan sebagai pembimbing

⁴⁴Mohammad Ghufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 1.

⁴⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.171.

dikala sesat. Inilah keagungan Al Qur'an yang tidak akan pernah ada yang mampu menandingi walau seribu kali kekuatan yang dikumpulkan.⁴⁶

Al Qur'an diturunkan dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Didalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, cerita-cerita sejarah, peraturan-peraturan dan tata cara hidup manusia baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial dan lain-lain.

Al Qur'an juga diturunkan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia yang harus dipatuhi dan dilaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Sebagai wahyu Allah, maka mengikuti apa yang ada didalamnya bisa membahagiakan manusia saat hidup di dunia maupun nanti pada kehidupan di akhirat yang menjadi tujuan hidup setiap manusia.

Al Qur'an berbeda dengan hadis Qudsi. Meskipun sama-sama diturunkan kepada Nabi Muhammad, namun Al Qur'an mempunyai kelebihan. Keistimewaan itu setiap orang yang membacanya akan mendapatkan pahala sebagai ibadah.⁴⁷

Kita sangat dianjurkan membaca Al Qur'an setiap saat, baik dibaca sendiri atau secara bersama-sama. Disamping pembaca mendapatkan pahala, kelak diakhirat nanti Al Qur'an bisa memberi syafaat bagi yang

⁴⁶Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat al-Waqia'ah Maka Engkau Akan Kaya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 15-16.

⁴⁷Sahal Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh Solusi Problematika Umat*, (LTN NU Jawa Timur Bekerjasama dengan Surabaya: Ampel Suci, 2003), hal. 373.

membacanya.⁴⁸ Membaca Al Qur'an adalah salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat muslim. Dengan membaca Al Qur'an, berarti orang tersebut telah percaya kepada kitab suci Allah. Membaca Al Qur'an memang bukti kuat rasa iman seseorang terhadap *kitabullah*. Membaca Al Qur'an tentunya bukan sekedar membaca saja, tapi juga memahami maknanya, mempercayai (mengimani beritanya), mengamalkan segala perintah (hukum atau kewajibannya) dan juga menjauhi segala larangannya. Setiap orang yang membaca Al Qur'an diharapkan bisa memahami makna-maknanya dan beramal dengannya. Tidak mungkin seseorang bisa mengamalkan sesuatu tanpa tadabbur terlebih dahulu. Setelah seseorang berhasil membaca dan mempelajari Al Qur'an, maka amalnya tidak serta merta berhenti. Orang tersebut memiliki sebuah kesempatan berbuat amal yang lainnya, yaitu mengajarkannya.⁴⁹

a. Nama-Nama lain Al Qur'an

Nama-nama Al Qur'an yang pernah disebutkan oleh para ulama berjumlah lebih dari 90 nama. Namun yang paling sering dipakai adalah nama "Al-Qur'an" dan "Al-Kitab". Menurut beberapa ulama, jumlah nama yang banyak ini adalah untuk mengindikasikan tingginya kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri. Diantara nama-nama Al-Qur'an antara lain:

1) Al-Huda (Petunjuk)

⁴⁸LTN-NU PCNU Kab. Blitar, *Risalah Nahdliyyah Membentengi Diri dari Doktrin dan Ajaran Wahabiyah*, (Blitar: Aswaja Center PCNU Kab. Blitar, tt), hal 42.

⁴⁹Ahmad Jaelani, *Doa, Zikir & Shalawat*, (Yogyakarta: Al-Fatihah, 2015), hal. 166.

Al Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Al Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Kandungan Al Qur'an memang ada yang bersifat universal seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi petunjuk bagi semua orang tidak hanya orang yang beriman Islam dan bertakwa saja. Petunjuk bagi orang yang beriman berarti bagi orang yang memiliki iman Islam dalam dirinya yaitu yang mengakui bahwa Nabi Muhammad utusan Allah dan Allah merupakan satu-satunya Tuhan Semesta Alam. Sedangkan untuk orang yang bertakwa berarti bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2) Al-Furqan

Al-Furqan yang berarti pembeda. Artinya Al Qur'an menjelaskan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, dan antara yang baik dan yang buruk. Ini berkaitan dengan fungsi Al Qur'an lainnya yang dapat menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah. Di dalam Al Qur'an dijelaskan berbagai macam hal yang termasuk kategori salah dan benar atau hak dan yang batil. Jadi jika sudah belajar Al Qur'an dengan benar maka seseorang seharusnya dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Misalnya

saja saat mencari keuntungan dengan berdagang, dijelaskan bahwa tidak benar jika melakukan penipuan dengan mengurangi berat sebuah barang dagangan. Begitu juga dengan berbagai permasalahan lainnya yang bisa diambil contohnya dari ayat-ayat Al Qur'an.

3) As-Syifa

Di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Al Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit mental atau psikologis. Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lain-lain. Seseorang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut. Al Qur'an memang hanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Saat hati seseorang terbuka dengan Al Qur'an maka ia dapat mengobati dirinya sendiri sehingga perasaannya menjadi lebih tenang dan bahagia dengan berada di jalan Allah.⁵⁰

b. Fungsi Al Qur'an

⁵⁰Umi Sambulloh dan Akhmad Kholil, *Studi Al-Qur'an dan Hadist*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014) hal. 10.

Al Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia agar ia hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Selain itu Al Qur'an juga berfungsi sebagai berikut :

1. Petunjuk

Al Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi orang Islam. Ia adalah rahmat bagi seluruh alam. Bagi orang yang bertakwa, Al Qur'an adalah petunjuk untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangannya, kitab Al Qur'an tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Qs. Al-Baqarah(2):2)⁵¹

2. Sebagai pembeda antara yang benar dan salah

Untuk membedakan antara yang benar dan salah, orang beriman berpedoman pada Al Qur'an. Kitab suci ini menjelaskan segala sesuatu yang halal dan haram, serta benar dan salah.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-

⁵¹Departemen Agama RI, *Al Kitabul Akbar...*, hal 2.

penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (Qs. Al-Baqarah (2): 185)⁵²

3. Menenteramkan hati orang yang bertakwa

Jika seseorang mendengar Al Qur'an dibacakan hatinya akan tentram. Selain menjadi ajaran yang memuat pedoman hidup. Al Qur'an juga dapat menjadi penawar untuk mengobati ruhani seseorang.

4. Peningat

Al Qur'an memuat peringatan-peringatan bagi kaum muslimin. Peringatan tersebut berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Bentuknya kadang berupa tamsil atau kisah seseorang sebelum kita.⁵³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Al Qur'an itu sangat banyak sekali petunjuk untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangannya, selain itu seseorang yang ingin membaca Al Qur'an hatinya akan terasa tentram.

c. Keutamaan membaca Al Qur'an

Diantara keutamaan membaca Al Qur'an adalah:

1. Membaca Al Qur'an diibaratkan sebagai sebuah perniagaan yang tidak akan merugi

⁵²*Ibid...* hal. 28.

⁵³ Dewi Mulyani, *Buku Pintar Untuk Muslimah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hal 185.

2. Al Qur'an akan membela orang-orang yang membacanya, pada hari kiamat nanti
3. Al Qur'an dapat memberikan syafaat kepada seseorang di hari kiamat
4. Membaca Al Qur'an adalah amal ibadah yang pahalanya berlipat ganda
5. Orang yang terbata-bata membaca Al Qur'an pun mendapatkan pahala
6. Setiap kali bertambah kuantitas bacaannya, maka bertambah pula pahalanya
7. Membaca Al Qur'an dapat menguatkan iman seseorang
8. Allah mengangkat martabat orang yang membaca Al Qur'an.⁵⁴

2. Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. sebutan “kuning” karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini

⁵⁴Ahmad Jaelani, *Doa, Zikir...*, hal. 173.

selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik.⁵⁵

Karena kitab kuning sudah menjadi identitas, maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kuarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem korasan, berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab.

Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning yang berisi matan dan syarakh untuk bagian matan diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian syarakh diletakkan di dalamnya. Kitab kuning yang teks bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa lokal, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong, disebut jenggotan, di bawah teks Arabnya yang dicetak tebal. Pola ini disebut terjemahan sela baris. Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paron bawah halaman tersebut. Terjemahan melayu kadang mengikuti pola yang berbeda teks Arab matan dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung. Akan tetapi sering terjadi, terjemahan atau syarahnya dicetak secara terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya.⁵⁶

⁵⁵Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol 1, No. 2 Juli 2012, hal. 231.

⁵⁶*Ibid.*, hal. 232.

Sejalan dengan corak Islam yang pertama masuk di Indonesia, kitab yang dipelajari sekitar abad 17 bercorak mistik (tasawuf), khususnya faham tasawuf falsafi wahdat al-wujud, seperti kitab al-Tuhfah al-Mursalat ila Ruh an-Nabi ditulis tahun 1000/1590 oleh Syeh Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri yang mengajarkan faham martabat tujuh. Di Jawa pada abad 17 dipelajari juga kitab Fiqh Taqrib karya Abu Suja' al Isfahani, dan karya anonim al-Idhah. Kedua kitab tersebut masih digunakan hingga sekarang.

Setelah abad 18, kitab-kitab yang dipelajari lebih bercorak ortodoks, seperti kitab tasawuf akhlaqi Siyar al-Salikin karya Abd Shamad al-Falimbani, kitab fiqh Sabil al-Muhtadin karya Muhammad Arsyad al-Banjari yang hidup 1710-1812 di kalangan masyarakat melayu. Di Jawa, dipelajari juga tiga judul kitab, yakni Taqrib, Bidayatul Al-Hidayat (ringkasan Ihya') karya al-Ghazali dan Ushul yang merupakan kitab akidah sebanyak enam bis (bab) karya Abd Laits al-Samarkhandi. Corak yang dipelajari pada abad ini umumnya tidak berubah hingga sekarang. Namun, setelah akhir abad 19 terdapat penambahan beberapa kitab yang dipelajari, khususnya di bidang Tafsir, Hadits dan Ushul Fiqh. Sebelumnya ketiga bidang tersebut kurang mendapat perhatian. Di pesantren studi tafsir hanya terbatas pada kitab Jalalain dan Baidhawi, bahkan untuk dua bidang yang terakhir sama sekali belum disentuh oleh pesantren.⁵⁷

Setelah abad 20 ketiga bidang tersebut telah mendapat perhatian pesantren. Lebih dari sepuluh kitab tafsir baik berbahasa Arab, Jawa

⁵⁷*Ibid.*, hal. 233.

Melayu, maupun Indonesia telah dipelajarinya. Sejumlah kumpulan kitab Hadis juga tidak terlewatkan dalam kurikulum pesantren. Disiplin Ushul Fiqh telah ditambahkan dalam kurikulum pada banyak pesantren, sehingga memungkinkan berkembangnya wawasan fiqh yang lebih dinamis dan fleksibel. Meskipun telah terjadi perubahan-perubahan kurikulum pesantren, pemaknaan utama pengajarannya masih di bidang fiqh. Bidang lain seperti filsafat dan metafisika yang menjadi salah satu dimensi intelektual Islam klasik tidak muncul di pesantren.⁵⁸

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab, yang menyangkut interaksi guru-murid dan sumber belajar, antara lain sebagai berikut :

- a. Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya, dan kadang dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi berkah.
- b. Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan metode mencarinya dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu dan berkah kyai, serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, do'a, dan riadhah. Bahkan cara yang terakhir ini memenuhi tradisi pesantren.
- c. Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.

⁵⁸*Ibid.*, hal. 233.

- d. Transmisi lisan para kyai adalah penting. Meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian ini belum disebut ngaji.

Dalam pengajaran kitab kuning dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain:

- a. Hafalan. Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata, biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (aqidah), *Awamil, Imrithi, Alfiyah* (nahwu) dan *Hidayatus Sibyan* (tajwid).
- b. Weton atau bandongan. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut *maknani*, *ngesahi* atau *njenggoti*. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.
- c. Sorogan. Pengajian secara individual, seorang santri menghadap kyai untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

- d. *Mudzakaroh* atau musyawarah. Pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan *pertama*, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua*, mudzakarah yang dipimpin kyai, di mana hasil mudzakarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam mudzakarah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok mudzakarah ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan kyai.
- e. Majelis ta'lim. Suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh jama'ah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berlatar pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Pelaksanaan pengajaran ini merupakan salah satu perwujudan hubungan fungsional pesantren dalam mempengaruhi system nilai masyarakat. Ketika dikaitkan dengan modernisasi pendidikan, majlis ta'lim merupakan salah satu model pengembangan pendidikan yang efektif dan efisien. Betapa tidak, masyarakat yang kurang atau tidak bisa membaca kitab kuning dapat mengetahui esensinya hanya dengan pengajian yang diadakan di majlis ta'lim. Dengan kata lain metode ini merupakan jalan alternatif

untuk memasukkan ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada mereka yang tidak memiliki cukup ilmu tentang bahasa Arab.⁵⁹

3. Shalawat Banjari

Menurut bahasa, shalawat merupakan jamak dari kata “*shalla*” atau shalat yang dapat diartikan sebagai do’a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Jadi, shalawat menurut bahasa dapat diartikan sebagai do’a. bagi sebagian orang, shalawat merupakan identitas seorang muslim, karena sering dijadikan sebagai pujian dan penghormatan untuk Rasulullah Muhammad SAW.⁶⁰ Kata shalawat juga satu rumpun dengan kata shalat. Karena itu, istilah shalawat juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian.⁶¹

Istilah shalawat dan shalat sudah akrab ditelinga umat Islam Indonesia. Hanya saja, dalam pemahaman mereka, keduanya memiliki konotasi yang berbeda satu sama lain. Mereka mengartikan shalat dengan sembahyang, sedang shalawat dipahami bacaan tertentu dalam konteks do’a bagi Nabi Muhammad SAW.

Untuk memahami makna shalawat secara lebih lengkap, kita perlu mengetahui relasi shalawat, dari siapa kepada siapa. Jika shalawat berasal dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. maknanya meliputi empat perkara, yaitu:

1. Jaminan berkah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW

⁵⁹*Ibid.*, hal. 237.

⁶⁰Ahmad Jaelani, *Doa, Zikir...*, hal. 8.

⁶¹Rusdianto, *Aktivasi Shalawat Nabi*, (Jogjakarta: Sabil, 2014), hal. 7.

2. Pujian atau sanjungan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW
3. Ultimatum kepada musuh-musuh Nabi Muhammad SAW
4. Seruan kepada kita agar bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW

Sedangkan, jika shalawat datang dari para malaikat kepada Nabi Muhammad SAW. maka maknanya adalah sebagai berikut:

1. Bukti ketundukan dan kepatuhan malaikat kepada perintah Allah SWT
2. Perantara langit bagi rahmat Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW
3. Penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW
4. Do'a kepada Nabi Muhammad SAW

Adapun makna shalawat yang berasal dari orang mukmin kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

1. Shalawat sebagai do'a kita bagi Nabi Muhammad SAW
2. Shalawat sebagai tawassul kita kepada Nabi Muhammad SAW
3. Shalawat sebagai bukti cinta dan wujud penerapan⁶²

Pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad SAW bukan karena beliau membutuhkannya. Bahkan, harus diakui bahwa shalawat dari para malaikat pun tidak dibutuhkannya setelah adanya shalawat dari Allah SWT.

Namun, semua itu merupakan upaya menampakkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, juga untuk menampakkan kebesaran Allah SWT dan sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada kita dengan anugerah pahala karena bacaan tersebut.⁶³

⁶²*Ibid.*, hal. 9.

⁶³*Ibid.*, hal. 20.

Shalawat banjari berasal dari al-banjari. Ini asalnya dari daerah Banjar masih tetapi lebih populer di mainkan di daerah Jawa Timur. dan al-banjari ini terdiri dari 2 kata yaitu *ban & jari* , *ban* berasal dari kata *band* yang bermakna suatu group dan kata *jari* itu di lihat dari cara memainkan alat music tersebut (terbang) dengan menggunakan jari , jadi pengertiannya adalah suatu group yang memainkan alat musiknya dengan menggunakan jari .pada umumnya al-banjari ini biasanya di isi dengan lagu religi seperti solawat dan syi'ir dari negara syiria, tetapi kandungan makna dari semua jenis lagu-lagu tersebut tidak lain hanyalah menyanjung baginda Rasulullah Muhammad SAW.⁶⁴

Shalawat adalah salah satu ibadah sunah yang sangat agung. Meskipun ringan tapi shalawat memiliki banyak sekali pahala dan keutamaanya. Pada dasarnya, shalawat merupakan sebuah kewajiban. Hal tersebut sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al Ahzab: 56)*⁶⁵

⁶⁴Aziz Arsnal Asyubani, *Pengertian & Asal Mula Al-Banjari*, <http://blogazizpunyasayase sendiri.blogspot.co.id/2014/10/makna-filosofi-al-banjari.html>. Diakses tanggal 16 Januari 2018.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya...*, hal. 325.

Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam. Dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan. Kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah mahdlah seperti shalat, khotbah Jum'at, do'a, dan sebagainya. Membaca shalawat bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi. Tradisi membaca shalawat Nabi ini banyak terwujud dalam praktik keagamaan kalangan Islam tradisional di Indonesia. Dalam aktivitas yang terlihat profan sekalipun tak terlepas dari pembacaan shalawat Nabi, seperti saat menunggu dagangan, bekerja di ladang, menidurkan bayi, bahkan untuk yang disebut terakhir terdapat keyakinan bahwa bacaan shalawat dapat menenangkan seorang bayi yang sedang gelisah atau menangis. Tradisi membaca shalawat Nabi di kalangan Islam tradisional Indonesia juga telah ditetapkan pada saat-saat yang ditentukan. Ketetapan ini sekarang lebih meluas seperti pada saat menunggu waktu adzan dan iqamat, dengan lafadz bacaan shalawat, baik yang berbahasa Arab atau yang berbahasa Jawa. Lafal shalawat dalam bahasa Jawa dikenal dengan singiran, yang berisi makna bahasa Jawa dari shalawat Nabi atau syair-syair tentang keagungan Nabi. Adapun pembacaan shalawat Nabi antara adzan dan iqamat dikenal dengan sebutan puji-pujian.

Shalawat Nabi dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk dan fungsinya. Shalawat yang pada awalnya merupakan do'a rahmat dan salam bagi Nabi, kini berkembang menjadi

syair-syair yang berkaitan keagungan pribadi Nabi atau riwayat kehidupan Nabi.⁶⁶

Shalawat adalah do'a keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat ada dua macam, yaitu:

1. Shalawat Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyyi al-umiyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdika warasuulika naibiyil ummiyyi*.
2. Shalawat Ghairu Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti Shalawat Munjiyat yang disusun oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, Shalawat Fatih oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat Badar, Shalawat Nariyah dan yang lainnya.⁶⁷

Bagi kalangan Islam tradisional, shalawat merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka, bahkan dapat dikatakan sebagai nafas kehidupan mereka. Dalam posisi tersebut, shalawat merupakan bagian dari iman terhadap Allah. Tanpa shalawat, nilai keimanan seorang hamba menjadi berkurang atau rusak. Pandangan-pandangan ini tentu berlandaskan pada nilai-nilai transendental, bahwa Allah dan malaikat itu selalu bershalawat untuk memberikan rahmat ta'dzim dan memintakan pengampunan dan keluhuran atas Nabi Muhammad SAW, maka hendaklah

⁶⁶Kholid Mawardi, *Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal INSANIA vol. 14 No. 3 Sep-Des 2009 500-511, hal. 1.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 3.

orang yang beriman senantiasa membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW.

Membaca shalawat dan salam atas Nabi tentu akan sampai kepada Nabi di manapun orang yang membacanya berada. Bila sekelompok orang yang sedang berkumpul sampai bubaranya kumpulan itu tanpa berdzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi, maka mereka ibarat bangkai yang berbau busuk. Membaca shalawat merupakan setengah dari keutamaan taat kepada Allah dan rasul, dan termasuk sedahsyat-dahsyatnya ibadah agar dapat berdekatan dengan Allah. Siti Aisyah, r.a mengatakan barang siapa yang cinta kepada Nabi tentunya orang itu mau memperbanyak shalawat kepada Nabi, yang balasannya adalah syafaat dan persahabatan dengan Nabi di dalam surga. Nabi juga mengatakan barang siapa yang mencintai Nabi, maka nanti orang itu akan bersama-sama dengan Nabi di surga.⁶⁸

Faedah yang diperoleh ketika membaca shalawat adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kesehatan jasmani dan rohani
2. Barang siapa yang membaca shalawat sebanyak seratus kali, maka Allah akan mendatangkan hajatnya seratus hajat
3. Dapat menghilangkan kesusahan
4. Diluaskan rizkinya dan diberikan akhlak yang baik
5. Apabila membaca shalawat tertentu, maka Allah akan melapangkan kesempitannya

⁶⁸*Ibid.*, hal. 4.

6. Akan bertemu Nabi Muhammad dalam mimpinya
7. Jika seseorang membaca shalawat tertentu dengan sebanyak-banyaknya, maka wabah penyakit akan tertolak
8. Shalawat tertentu apabila dibaca akan menghilangkan segala kesusahan
9. Shalawat tertentu ketika dibaca akan dapat memperoleh ketabahan jiwa dan raga.⁶⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian (skripsi) yang pembahasannya memiliki kemiripan dan relevan dengan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Hanik Asih Izzati, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2015 yang berjudul "*Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)*".⁷⁰ dari penelitian tersebut menunjukkan hasil peran takmir masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam adalah terdapat beberapa kegiatan rutin yang telah berjalan di Masjid Al Muttaqin Kalibening, hal itu menunjukkan bahwa peran takmir masjid berjalan dengan baik dan lancar.

⁶⁹Kholid Mawardi, *Pembelajaran Akhlak...*, hal. 6.

⁷⁰Hanik Asih Izzati, "*Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Islam (Studi di Masjid al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)*". (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Faktor pendukung tersedianya masjid sebagai sarana pendidikan yang cukup baik dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, tersusunnya program kegiatan yang cukup baik sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan dan tersedianya dana yang memadai.

2. Penelitian oleh Taufik Rahman, program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang Tahun 2008 yang berjudul "*Peran Ta'mir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang*".⁷¹ Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil peran Ta'mir Masjid As-Salam dalam melakukan pembinaan keagamaan cukup baik, karena secara umum dapat dilihat dari berbagai macam pembinaan yang ada di Masjid As-Salam Malang. Upaya yang dilakukan Ta'mir Masjid dalam melakukan pembinaan keagamaan di Masjid As-Salam diantaranya dengan mengadakan kajian rutin yang meliputi untuk para bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak.
3. Rosita Mubadilah, "*Pengaruh Program Kegiatan Masjid Terhadap Motivasi Beribadah Masyarakat Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*".⁷² Hasil penelitiannya menunjukkan (1) Ada pengaruh sangat signifikan antara program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah shalat masyarakat desa Jatiguwi. Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. (2) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara program kegiatan masjid

⁷¹Taufik Rahman, "*Peran Ta'mir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang*", (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008).

⁷²Rosita Mubadilah, "*Pengaruh Program Kegiatan Masjid Terhadap Motivasi Beribadah Masyarakat Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

terhadap motivasi puasa yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,375 lebih dari 0,05. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah zakat yang ditunjukkan nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05.

Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan	
		Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
Hanik Asih Izzati, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2015 yang berjudul <i>“Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendefinisikan takmir masjid 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada upaya takmir masjid 2. Fokus penelitian pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius 3. Lokasi penelitian berada di Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada peran takmir masjid 2. Fokus penelitian peran takmir masjid pada peningkatan kualitas pendidikan, dan faktor pendukung dan penghambat takmir masjid dalam peningkatan kualitas pendidikan 3. Lokasi penelitian berada di Masjid Al Muttaqin Kalibening, Tingkir Salatiga
Taufik Rahman,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang takmir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada upaya takmir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada peran

<p>program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang Tahun 2008 yang berjudul <i>“Peran Ta’mir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang”</i></p>	<p>masjid 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>masjid dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan 2. Fokus penelitian pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius 3. Lokasi penelitian berada di Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung</p>	<p>takmir masjid dalam pembinaan keagamaan 2. Fokus penelitian peran takmir masjid dalam melakukan pembinaan keagamaan dan kendala dalam melakukan pembinaan keagamaan 3. Lokasi penelitian berada di Masjid As-Salam Malang</p>
<p>Rosita Mubadilah, <i>“Pengaruh Program Kegiatan Masjid Terhadap Motivasi Beribadah Masyarakat Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang”</i></p>		<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Menekankan pada upaya takmir masjid dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan 3. Fokus penelitian pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius 4. Lokasi penelitian berada di Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif 2. Menekankan pada pengaruh program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah 3. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Adakah pengaruh program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah shalat? (2) adakah pengaruh program kegiatan masjid</p>

			terhadap motivasi beribadah puasa? (3) adakah pengaruh program kegiatan masjid terhadap motivasi beribadah zakat?
--	--	--	---

E. Paradigma Penelitian

Masjid bukan saja sebagai tempat ibadah shalat saja. Tetapi masjid juga berfungsi untuk kegiatan sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan. Allah memerintahkan manusia untuk memakmurkan masjid. Cara memakmurkan masjid bukan saja hanya pada pembangunan fisik masjid, tetapi bagaimana agar masjid ramai dikunjungi orang-orang muslim digunakan untuk beribadah kepada Allah. Salah satu cara agar masjid ramai dikunjungi orang-orang muslim adalah dengan adanya kegiatan keagamaan yang berada dibawah naungan takmir masjid yang berada di masjid. Tetapi, salah satu tantangan setelah diadakannya program kegiatan keagamaan adalah bagaimana membentuk masyarakat yang mempunyai karakter religius, bukan hanya masyarakat pada taraf *knowing* tetapi menjadi masyarakat yang bertaraf *being*.

Harapannya adalah setelah diadakan kegiatan keagamaan khatmil Qur'an bin nadhor, pengajian kitab kuning, dan shalawat banjari yang dilaksanakan oleh takmir masjid, akan membentuk jamaah yang mempunyai karakter religius. Jamaah yang bukan hanya pada taraf *knowing* tetapi juga masyarakat yang berada pada taraf *being*.

Sesungguhnya kerangka berpikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

